

# **BATIK BAKARAN ANTARA TRADISI DAN KONTEMPORER**

Soekma Yeni Astuti  
Staf Staf Pengajar di Universitas Jember  
Email: ysoekma@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan, bentuk ragam hias, dan kandungan nilai estetis Batik Bakaran. Batik Bakaran merupakan cerminan budaya masyarakat pendukungnya. Pendekatan budaya dengan perspektif fenomenologis digunakan untuk mengetahui munculnya kegiatan membatik di wilayah Bakaran. Pendekatan estetik diterapkan untuk mengkaji ragam hias sehingga menghasilkan analisa nilai Batik Bakaran. Batik Bakaran mengalami perkembangan karena didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal karena kegigihan perajin dalam menekuni dan melestarikan yang akhirnya mampu dijadikan sebagai pencaharian. Faktor eksternal seiring minat masyarakat yang tinggi terhadap Batik Bakaran akhirnya Pemerintah Kabupaten Pati mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan pegawai di lingkungan dinas dan swasta mengenakan seragam Batik Bakaran. Ragam hias tradisi Batik Bakaran berbentuk geometris, pada ragam hias klasik berbentuk stilasi tumbuhan, geometris dan memiliki makna. Bentuk ragam hias yang mencerminkan kedaerahan terdiri dari bentuk tumbuhan dan binatang. Bentuk ragam hias tradisi sederhana tetapi memiliki kandungan nilai estetis. Kini ragam hias telah berkembang secara bebas dan mengikuti fenomena kekinian. Sebagai ciri khusus Batik Bakaran adalah bentuk, warna, dan pola ragam hias yang di balut dalam kesatuan desain latar garis retak-retak (*bledak*).

**Kata Kunci:** Batik Bakaran, Ragam Hias, *bledak*

## ***Abstract***

*This study aims to examine the existence, for of decoration and aesthetics value contents of burnt batik, which form a cultural reflection of each supporting community. Cultural approach with a phenomenological perspective is used to determine the appearance of Batik activities in the Bakaran area. Aesthetics approach is employed to assess Bakaran Batik ornamentation that has developed because it is supported by internal and external factors. Internal factors for the persistence of craftsmen in pursuing, preserving and making a livelihood. External factors as public interest in the Bakaran Batik grow, the Pati District Government finally issued a police requiring employs within the department and private offices to wear Bakaran Batik. Bakaran Batik decorative tradition has geometric shapes, the classic one takes a form of stylized plants, geometry , and meaningful. Form of decoration that reflects region is composed of plant and animal forms. Tradition forms of decoration is simple but has aesthetic value contents. Today ornament has grown freely and follow the contemporary phenomenon as a special future of Bakaran Batik is the shape, color and decorative patterns dressed in the unity of background cracked lines design (Bledak).*

*Keywords: Bakaran batik, decorations,bledak*

## Pendahuluan

Batik merupakan produk budaya asli Indonesia yaitu kesenian gambar di atas kain. Tekniknya memberi warna pada permukaan kain yang tidak tertutup oleh lilin atau malam. Penutupan permukaan kain ini dibantu dengan alat penoreh yang disebut *canthing*. Teknik pewarnaan dengan cara pencelupan satu hingga tiga kali atau lebih, kemudian lewat proses *nglorod* untuk menghilangkan malam. Hasil akhir terlihat rangkaian ragam hias yang indah dan menawan (Nusjirwan Tirtaamidjaja, N Jasir Marzuki, B. R. O. G. Anderson, 1966:5). Awalnya batik dikerjakan terbatas dalam keraton dan hasilnya untuk pakaian raja, keluarga serta para *abdi dalem*. Lambat laun pembuatan batik berkembang keluar istana dan ditiru oleh masyarakat yang selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita sebagai pengisi waktu senggang. Perkembangan batik banyak ditemui di daerah-daerah seluruh Indonesia. Masing-masing mempunyai keunikan dan ciri khas, baik dari warna maupun ragam hias. Perbedaan kondisi lingkungan dan letak geografis menimbulkan kekayaan ragam.

Kabupaten Pati<sup>1</sup> misalnya, terdapat kerajinan batik yang berkembang dan ditekuni hingga kini. Sentra batik Pati berada di wilayah Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Desa Bakaran merupakan daerah pesisir yang pernah menjadi pusat perdagangan hal ini dapat dilihat dengan keberadaan pelabuhan Juwana. Pelabuhan Juwana sebagai tempat kapal-kapal berlabuh sekaligus menjadi lokasi bisnis perniagaan (termasuk perdagangan batik). Batik Bakaran tidak sepopuler pengrajin batik daerah pesisir lainnya seperti: Madura, Lasem, Rembang, Kudus, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, dll, namun kekhasan batik tulis Bakaran atau yang di kenal dengan sebutan “Batik Bakaran” tetap bertahan hingga kini.

Batik Bakaran merupakan salah satu batik tradisional dengan visual ragam hias yang sederhana, termasuk dengan pewarnaan yang hanya menggunakan warna hitam (gelap). Batik Bakaran sekarang mengalami perkembangan dalam motif dan warna, sehingga terlihat mirip Batik Pesisir yang lain. Misalnya pada proses pewarnaan kini sudah berani memberikan warna cerah, kuat, dan beraneka warna.

---

<sup>1</sup> Pati adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah, tepatnya di daerah pesisir Pantai Utara Pulau Jawa.

Perkembangan baru pada corak dan motif, sudah lebih bebas dan beraneka ragam misalnya, *buketan* (ikatan berbagai tangkai bunga), kupu-kupu, motif binatang laut, dan ada pula yang berlatar polos (seperti motif terang bulan)<sup>2</sup>.

Bentuk ragam hias Batik Bakaran meliputi pola, motif dan warna klasik menarik perhatian dan menjadi salah satu fokus pada penelitian ini. Keberadaan batik di desa Bakaran juga menarik untuk digali lebih dalam mengingat bahwa batik berkembang di daerah yang merupakan daerah pesisir, apalagi daerah yang diapit oleh dua daerah perbatikan terkenal dan mempunyai kekhasan yang kuat.

Batik Bakaran memiliki motif dan corak yang kuat, baik pola, motif, dan ragam hias memiliki kandungan estetis yang menarik untuk diteliti. Motif *gandrung* misalnya, mempunyai wujud/rupa (*appearance*) yang memiliki dua unsur mendasar, yaitu: bentuk (*form*) terwujud dalam kain Batik Bakaran berupa *jarik*, *sarung*, dan *selendang*. Struktur (*structure*) terdapat dalam susunan pola, motif dan ragam hias mulai dari susunan garis, persilangan garis, titik, segitiga, bunga, batang, dan daun. Bobot/isi mengandung: suasana (*mood*) yang mencirikan kedaerahannya, dari gagasan (*idea*) yang tertuang pada motif *gandrung* dimaknai dengan suasana *gandrung*/kasmaran kepada seseorang. Batik Bakaran memiliki unsur-unsur yang berperan dalam penampilan terkait dengan wujud kain batik secara utuh dari bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), dan sarana/media. Termasuk penonjolan *remekan* (*bledak*) batik yang sengaja dilakukan untuk memberikan ciri khas tersendiri pada Batik Bakaran.

Topik mengenai ragam hias dan nilai estetis yang terkandung dalam Batik Bakaran, selanjutnya dipilih untuk diteliti. Uraian di atas akan lebih fokus dan tepat pada sasaran apabila dirumuskan dalam kerangka yang jelas. Untuk itu perlu rumusan yang tepat guna menjawab permasalahan, yaitu tentang keberadaan Batik Bakaran, bentuk ragam hias Batik Bakaran, dan kandungan nilai estetis pada Batik Bakaran.

---

<sup>2</sup> Terang bulan adalah istilah yang menunjuk pada lajur lebar sisi bawah dan salah satu sisi samping kain panjang serta sisi bawah dan salah satu sisi sepanjang kepala sarung dengan motif berbeda dari motif selebihnya pada badan. Selengkapnya lihat Harmen C. Veldhuisen, *Batik Belanda 1840-1940, pengaruh Belanda pada batik dari Jawa Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya*. Jakarta:Gaya Favorit Press, hlm. 151.

## Metode

Strategi penelitian ini, dilakukan untuk mencapai jawaban atas permasalahan secara sistematis, faktual dan berbudaya, melalui studi lapangan memodifikasi pengertian atau pendapat yang saling berhubungan dan mempengaruhi dari proses pembentukan Batik Bakaran. Lokasi yang ditetapkan sebagai sasaran kajian adalah sentra batik di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, yaitu Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon, dua desa yang letaknya berdampingan. Lokasi tersebut dipilih berkaitan dengan sasaran penelitian, sehingga peneliti secara langsung memahami peristiwa, mengkaji dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Menyadari karakter permasalahan yang menyangkut fakta budaya, maka penelitian ini mendekati permasalahan melalui perspektif fenomenologis<sup>3</sup>, yang memandang perilaku manusia (apa yang mereka katakan, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ciptakan) sebagai hasil tafsir atas dunia mereka sendiri.

Jenis data dalam penelitian ini digali dan dikaji dengan ketentuan yang paling inti terlebih dahulu yaitu wawancara dan terjun langsung (melihat & berpartisipasi dalam kegiatan pembatikan) ke lokasi dengan fokus pada pengusaha batik merk Tjokro dan merk Yahyu, yang jelas peta sumber datanya sehingga menghasilkan data yang lengkap, benar dan sah.

Peran sumber data manusia (narasumber) dalam penelitian kualitatif sangat penting. Narasumber dipilih sebagai berikut: (1) Bukhari seorang warga Desa Bakaran Wetan, generasi ke-5 pembatik, dan pengusaha Batik Bakaran merk "Tjokro". Bukhari dapat menceritakan tentang mitos Nyi Danowati sebagai pembawa batik, tentang kondisi Batik Bakaran sejak Bukhari kecil hingga memutuskan untuk menggeluti batik sampai saat ini. Hasil wawancara bertahap dengan Bukhari inilah menjadi data yang penting. (2) Tini, istri dari Bukhari, pembatik sejak tahun 1972 dan pengelola usaha Batik Bakaran merk "Tjokro".

---

<sup>3</sup>..... Perspektif ini mengarahkan bahwa apa yang dicari peneliti dalam kegiatan penelitiannya, bagaimana melakukan kegiatan dalam situasi peneliti, dan bagaimana peneliti menafsir beragam informasi yang telah digali dan dicatat, semuanya tergantung pada perspektif teoritis yang digunakannya...lihat Bogdan & Taylor, 1975, lihat juga Sutopo, H. B.

Teknik, proses, nama-nama motif batik sampai pada penjualan batik diketahui dari wawancara dan pengamatan di lapangan. Termasuk perjalanan batik dari tahun 1975, yaitu pada saat Tini belajar membatik dengan mertuanya, termasuk saat batik mengalami pasang surut sampai kini yang menurutnya merupakan masa keemasan batik. (3) Yahyu, warga Desa Bakaran Kulon, pembatik sejak anak-anak dan pengusaha Batik Bakaran merk “Yahyu”. Wawancara dengan Yahyu, di peroleh data dinamika batik, berikut tentang proses dan penjualan Batik Bakaran (4) Tarmuji, Kepala Desa Bakaran Wetan. Hasil wawancara diperoleh data tentang kehidupan seputar Desa Bakaran Wetan, berikut kebiasaan masyarakatnya. (5) Supadi Kabul, warga desa Bakaran Kulon, pemain dan ketua kethoprak “Muda Utama”, sesepuh desa Bakaran Kulon. Informasi tentang mitos masyarakat dan kebiasaan masyarakat diperoleh dari wawancara dengan Kabul, termasuk cerita tentang kehidupan masa G30S/PKI terutama tentang kehidupan kesenian masa itu.

Beberapa tokoh masyarakat Bakaran dipilih sebagai narasumber utama yang mempunyai informasi tentang sejarah dan perjalanan Batik Bakaran sampai saat penelitian berlangsung. Narasumber tersebut dianggap penting, bisa memberikan informasi yang akurat, lengkap dan mendalam. Informasi tambahan didapatkan dari tokoh masyarakat yang mengerti tentang Batik Bakaran, seperti: perwakilan dari Depperindag-Pati, pemilik toko “Slamet” yang merupakan warga keturunan Tiong Hoa yang sempat menjalin kerja sama dalam bidang usaha perbatikan dengan Batik Tjokro, warga sekitar wilayah Bakaran: pembatik, juru kunci punden Nyi Danowati dan buruh tambak/tani.

Ketepatan data tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulan tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas data. Penelitian ini menggunakan cara triangulasi<sup>4</sup> untuk pengembangan validitas (kesahihan) data penelitian.

## **KEBERADAAN BATIK BAKARAN**

---

<sup>4</sup> .....cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pada pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang.... ..lihat Bogdan & Taylor, 1975, hlm. 69.

Perhatian peneliti terhadap Batik Bakaran melingkupi keberadaan sekitar wilayah Bakaran yang turut membentuk wujud batik berikut perkembangan serta hubungan dengan masyarakatnya. Legenda tentang tokoh Nyi Danowati sangat banyak kaitannya dengan Desa Bakaran dan mitos yang berkembang pada masyarakatnya. Utamanya tentang adanya pantangan atau aturan-aturan yang konon berkaitan dengan kisah *danyang* Bakaran yang juga turut memberikan 'roh' terhadap Batik Bakaran. Mitos-mitos tersebut kemudian diyakini dan hingga kini masih dijalankan sebagai sebuah tradisi yang meski beberapa diantaranya sudah berubah seiring kemajuan zaman.

Penjelasan pendukung berikut mengenai keberadaan Nyi Danowati sebagai *danyang* atau nenek moyang dan pengajar batik pertama di lingkungan Bakaran. Salah satu sesepuh Desa Bakaran yang fasih menceritakan legenda tentang asal usul desa, tradisi dan batik tersebut, adalah Bukhari<sup>5</sup>, mengatakan bahwa asal mula nama Desa Bakaran terkait erat dengan legenda kisah perjalanan Nyi Danowati (salah satu pengikut Brawijaya) dalam upaya mencari wilayah yang aman untuk persembunyian. Perempuan yang konon berparas ayu itu pergi menyusuri Pantai Utara Jawa Timur dan Jawa Tengah bersama tiga saudaranya, yaitu Ki Dukut, Kek Truno, dan Ki Dalang Becak. Keempatnya pergi melarikan diri karena dikejar-kejar prajurit Demak dan bermaksud mencari suaka politik. Di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, Nyi Danowati dan dua saudaranya melanjutkan perjalanan hingga ke kawasan rawa-rawa yang penuh pohon *druju* atau sejenis semak berduri, sedang Ki Dalang Becak berpisah dan menetap di Tuban.

Di wilayah Desa Bakaran Wetan itulah Nyi Danowati membangun pemukiman baru dan akhirnya membangun tempat peristirahatan. Bangunan sederhana berupa rumah menyerupai masjid tanpa mighrab atau yang dikenal dengan sebutan *sigid* itu di dalamnya terdapat sumur yang dianggap milik Nyai Danowati. Oleh masyarakat tempat tersebut dijadikan "Punden Nyi Ageng" yang sampai saat ini masih dianggap kramat terutama pada sumur di dalam punden tersebut.

---

<sup>5</sup> Bukhari (58 th) warga Desa Bakaran yang dituakan (dianggap sesepuh) oleh warga. Ia juga seorang pengusaha batik tulis "Tjokro", merupakan generasi ke-5 yang meneruskan tradisi membatik yang diturunkan oleh Nyi Danowati. Wawancara tanggal, 24 September 2009.

Sejumlah warga yang semula tidak mau menempati daerah berawa-rawa itu mulai tertarik membangun permukiman. Selain karena daerahnya strategis, kaya hasil tambak dan maju bidang usahanya, juga karena kepercayaan<sup>6</sup> masyarakat terhadap tokoh legenda Nyi Danowati yang melindungi masyarakat. Masyarakat terjadi turun temurun sejak nenek moyang hingga kini masih kuat meyakini bahwa Nyi Danowati masih hidup. Tradisi yang diajarkan Nyi Danowati di Wilayah Bakaran termasuk tradisi Hindu dan tradisi penyamaran Nyi Danowati yang masih dijalankan oleh masyarakat Bakaran.



**Gambar 1.** Punden Nyai Danowati dan Ki Dalang Soponyono Bakaran Wetan, Juwana, Pati  
(foto Soekma: 27 September 2009)



---

<sup>6</sup> .....inti kepercayaan suatu religi juga dapat menyangkut konsep mengenai kosmos (yang sering dijumpai pula penyejajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktur maupun proses kejadiannya...lihat Edi Sedyawati, hlm. 66.

**Gambar 2.** Upacara *ngalap berkah* setiap hari Kamis malam Jum'at  
(Foto Soekma Yeni Astuti, 25 September 2009)

Tradisi yang masih berlangsung hingga kini di wilayah Bakaran adalah “*ngalap berkah*” setiap malam Jumat di petilasan Nyi Ageng. Di tempat ini diadakan *kol* (ganti slambu) setiap penanggalan Jawa, 10 Sura (10 Muhkarom), dan *khaul* atau pembayaran nadzar oleh orang-orang bahkan dari luar daerah.

Keberadaan motif Batik Bakaran tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan punden yang ada di Desa Bakaran Wetan, yaitu Punden Nyai Ageng. Secara tidak langsung Nyi Ageng membawa kehidupan adat istiadat dari Majapahit ke desa Bakaran, termasuk religi dan kesenian. Akhirnya segala yang menjadi ajaran Nyi Ageng dan kesehariannya menjadi keyakinan bagi warga Bakaran.

Cerita legenda tentang tokoh Nyi Danowati sangat banyak kaitannya dengan Desa Bakaran dan mitos yang berkembang pada masyarakatnya. Mitos-mitos tersebut kemudian diyakini dan dijalankan sebagai sebuah tradisi yang hingga kini masih dijalankan meski beberapa tradisi sudah berubah seiring kemajuan zaman.

Tradisi yang masih hidup hingga kini di wilayah Bakaran adalah:

**1. Peringatan 1 Suro**

Setiap tanggal 1 Suro digelar acara sejak pada pagi hari berupa bersih desa dan acara lomba untuk anak-anak dan pemuda. Siang hari diadakan pertunjukan kethoprak dan pada malam hari diadakan acara *sindenan* di Desa Bakaran Wetan, sedangkan di Bakaran Kulon mengadakan pentas *Klenengan*. Sebelum semua pertunjukan itu dilaksanakan diadakan upacara sesajen untuk Nyi Ageng. Sesajen tersebut memiliki syarat pada waktu masak, tidak boleh dicicipi, tidak boleh menggunakan *ingkung* (menyembelih ayam). Pemasak harus suci artinya badan bersih, mandi keramas dan bagi wanita tidak sedang dalam keadaan menstruasi. Warga Desa Bakaran Kulon, walaupun mereka memiliki punden sendiri (Ki Demang) tetapi setiap ada hajatan dipastikan warga Bakaran Kulon akan mengutamakan punden Nyi Ageng terlebih dahulu, sebagai penghormatan pada punden yang lebih tua.

Tradisi ini tidak hanya berlaku di punden saja, tetapi juga terjadi pada kehidupan di masyarakat, yaitu ritual *ter-teran*. Ritual ini berujud makanan pokok berupa *sego gurih*, kuluban, telur rebus dan bagi yang mampu boleh menambah ikan, tempe atau tahu. Dalam acara *ter-teran* ini juga tidak diperbolehkan menambahkan daging ayam

sebagai lauknya. Setiap keluarga wajib membuat minimal 20 porsi untuk dibagikan kepada tetangga, jadi sifatnya saling berbagi nasi gurih dan lauknya.

## **2. Ritual tanggal 10 Sura**

Tanggal 10 bulan Sura diadakan upacara *ganti slambu/klambu* (kain tipis penutup sumur) di punden Nyi Ageng. Pada ritual ini akan diselenggarakan pementasan kethoprak pada siang hari serta wayang kulit pada malam hari. Selain itu ritual membayar nadar juga sering dilakukan. Acara tersebut digelar di pelataran Punden. Jika yang bernadar warga Bakaran Kulon maka nadar diselenggarakan dua kali, pertama di punden Nyi Ageng, Bakaran wetan dan kedua punden Ki Demang, Bakaran Kulon.

## **3. Ritual Manganan**

Ritual *manganan* atau *bancaan* dilakukan warga bila akan mempunyai hajat (pernikahan atau sunatan), warga yang bersangkutan mengundang warga sekitar untuk *selamatan* (berdoa memohon keselamatan dan kelancaran pada saat hajatan sekaligus acara makan-makan sederhana) di punden Nyi Ageng. Manganan itu ujudnya sama dengan makanan *ter-teran* dengan syarat tertentu, misalnya pemasak harus bersih, mandi keramas, tidak sedang menstruasi, serta tidak boleh memotong ayam. Maksud ritual ini agar hajatan tersebut disaksikan (*disekseni*) oleh Nyi Ageng dan mendapatkan berkah keselamatan. Acara ini dipimpin oleh juru kunci punden dengan membawa bunga tiga warna (mawar, kenanga, kanthil), seperangkat untuk *nginang* masing-masing dua bungkus (yang diperuntukkan bagi Nyi Ageng dan Sopyonyono), kemudian warga bersangkutan memberi uang (*wajib*) kepada juru kunci seiklasnya.

## **4. Upacara pernikahan**

Warga Bakaran pada upacara pernikahan juga melakukan ritual di punden Nyi Ageng. Sepasang pengantin setelah menjalani ijab atau pemberkatan, keduanya diwajibkan mengelilingi punden tanpa alas kaki didampingi keluarganya. Salah satu dari anggota keluarga menggondong perlengkapan tidur berupa batal-guling yang dibungkus tikar. Ritual tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan kedua mempelai kepada Nyi Ageng bahwa kedua mempelai telah sepakat untuk membina rumah tangga, sealas, sebantol, dan seguling berdua. Setelah mengelilingi punden, mempelai juga wajib menjalani ritual *mbates*, yaitu mempelai harus melewati batas

desa sebelah barat sampai pada batas desa sebelah timur. Ritual *mbates* tersebut dilakukan sebagai simbol memperkenalkan kepada mepelai bahwa batas desa tersebut merupakan lingkungan tempat tinggalnya.

#### **5. Ritual *udik-udikan***

Ritual mengenalkan anggota baru, bernama *udik-udikan*. Upacara ini adalah mengenalkan anggota keluarga yang baru (bayi baru lahir) kepada Nyi Ageng. Bayi yang baru lahir digendong berjalan mengelilingi *punden* dengan membawa beras kuning dan beberapa uang logam yang disebar di lingkungan *punden*. Bagi keluarga yang memiliki kecukupan dalam kemampuan ekonomi bayi biasanya di *emban* dengan menggunakan kain *ban-banan* bermotif kawung.

Mitos yang berkembang di Desa Bakaran hingga kini tidak hanya kegiatan ritual saja yang dilakukan oleh masyarakat tetapi juga berbagai larangan atau pantangan untuk tidak dilakukan oleh masyarakat. Beberapa pantangan yang hingga kini masih dipercaya masyarakat di antaranya:

##### **a. Larangan menyembelih ayam**

Konon zaman dulu desa Bakaran dikenal sebagai desa penggemar adu jago karena seringnya untuk adu jago. Dikisahkan, Nyi Ageng Danowati memiliki keponakan yang bernama Soponyono. Ia seorang dalang dan memiliki hobi yang sama dengan Nyi Danowati (Nyi Ageng) yaitu mengadu ayam.

Nyi Danowati pada suatu hari kedatangan tamu yang bernama Dampo Awang, bermaksud meminjam ayam jago untuk di adu dengan ayam milik Raja Siam. Dampo Awang dan Raja Siam akhirnya mengadu ayam. Ayam Dampo Awang kalah dan lari menuju Nyi Ageng. Nyi Ageng tahu kalau ayamnya kalah karena ayam milik Raja Siam bukan ayam sesungguhnya, melainkan terwujud dari palu. Nyi Ageng kemudian memberikan kesaktian kepada ayam jagonya, selanjutnya di adu kembali oleh Dampo Awang. Ayam jago milik Raja Siam akhirnya kalah dan berubah menjadi palu. Ayam jago tersebut kemudian diberikan kembali kepada Nyi Ageng dan oleh Nyi Ageng jago tersebut kemudian diberikan kepada Haji, pembantunya untuk dibersihkan. Tetapi Haji salah mengartikan perintah Nyi Ageng. Ayam tersebut bukannya dimandikan melainkan dicabuti bulunya hingga habis. Nyi Ageng lantas berkata "disuruh membersihkan kok dicabuti bulunya, kok seperti Haji gila".

Karena sabda tersebut maka Haji seketika menjadi gila (NN. Catatan Sejarah Lokal Di Daerah Kabupaten Pati. Di keluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Pati. tth).

Kelakukan Haji yang menyembelih ayam jago ini juga ditabukan. Hingga kini pada saat upacara ritual dipunden dipercaya tidak direstui oleh Nyi Ageng, sehingga tidak diperkenankan menyembelih ayam atau membawa ingkung ke punden. Pernah, ada kejadian warga yang punya hajjat memberikan nasi *bancakan* yang memakai ingkung, setelah sampai di punden ingkung tersebut mengeluarkan darah segar. Sampai saat ini masyarakat percaya bahwa untuk upacara atau ritual tidak diperkenankan menyembelih ayam.

Bukhari menuturkan cerita tentang adu jago. Nyi Danowati kedatangan seorang Tiongkok bernama Dampu Awang yang sedang mendarat di piggiran pantai Juwana. Mendengar ada ayam jago Nyi Danowati bernama “Jago Luriksana” yang tak terkalahkan, Dampu Awang menantang dengan ayam jago yang sebenarnya jelmaan dari palu, dan ketika kalah jago tersebut menjadi palu kembali. Arena adu jago dengan laut berjarak kira-kira 6 Km, dan tempatnya semacam bukit kecil dipinggir pantai yang sekarang sudah tenggelam dan kini yang tersisa hanya “tanah juru tulis”, tanah tempat orang mencatat pertandingan. Pertengahan abad 16 atau sekitar 500an tahun yang lalu terjadi *totohan*/taruhan “bur manuk” yang kalah meninggalkan harta yang dibawanya dan boleh pergi hanya tinggal pakai celana dan kaos dalam. Empat kapal pasukan dari Dampu Awang melarikan diri meninggalkan harta. Nyi Ageng marah karena janji taruhan diingkari sehingga beliau menyabetkan senjatanya “Cinde Puspita” ke udara dan yang terjadi empat kapal tersebut *tengkurep*/berbalik yang sekarang menjadi pulau Seprapat dan masyarakat percaya bahwa di pulau tersebut masih banyak harta karun “*emas picis raja brana*”. Harta tersebut terkubur bersama kapal yang menjadi pulau kecil, dan kelak biar diambil anak cucunya.

Sepulang dari bertarung ayam, tangan Nyi Ageng kotor berlumuran darah, dan Nyi Ageng menyuruh pembantunya yang bernama Aji untuk merawat ayam kesayangannya tersebut. Dan bahasa “*ngrawat jago*” yang diucapkan Nyi ageng diartikan dimasak oleh Aji, dan Nyi Ageng pun marah dan berucaplah “kaji Edan” ayam disuruh merawat malah dimasak. Dari ucapan Nyi Ageng terhadap “Aji” menjadi kutukan di Desa Bakaran. Jadi orang Bakaran sebelum tahun 70an yang naik haji pasti edan atau meninggal. Menurut beberapa orang ”pintar” kutukan Nyi Ageng

itu tidak berlaku selamanya namun hanya berumur ½ kalpa (=300an tahun). Setelah itu kutukan tidak berlaku lagi. Dan terbukti pada tahun 1980an kutukan sudah luntur/pudar, karena setelah tahun tersebut banyak warga Bakaran yang naik haji dan tidak terjadi apa-apa. Dari kejadian Aji yang memotong ayam kesayangannya, maka Nyi Ageng pun sampai berjanji tidak mau makan daging ayam hingga akhir hayatnya (wawancara Bukhari,13 Mei 2010).

#### **b. Larangan menjual nasi**

Bisnis membuka rumah makan atau restoran masih diminati masyarakat. Namun, usaha demikian tidak berlaku bagi warga Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Ternyata usaha membuka warung di desa ini sangat ditakuti. Konon, berani melanggar bisa terkena karma tokoh pendiri desa setempat. Meski pendiri desa tersebut sudah meninggal berabad-abad lamanya namun masyarakat masih tetap memegang teguh setiap larangan yang diucapkan Nyai Ageng. Lantaran dipercaya Nyi Ageng akan menurunkan karmanya jika ada warganya yang melanggar. Menurut penuturan Bukhari, yang menirukan ucapan kakeknya: *"le nggolek kangelan kok di dol"* (yang mencari saja susah kok dijual). Itulah sebabnya kenapa Nyi Danowati melarang warganya berjualan nasi. Hal ini disebabkan pada waktu itu warga desa hanya mengandalkan sawah tadah hujan sehingga setahun hanya panen sekali.

Mitos yang dihubungkan dengan keberadaan Nyai Ageng ini konon sudah diberlakukan semenjak Nyai Ageng menjadi pemimpin desa setempat. Kepercayaan itu sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian besar warga Bakaran Wetan. Tidak jarang orang memegang teguh larangan itu, meski ada pula yang beranggapan larangan itu hanyalah sebatas peringatan. Kabarnya, beberapa tahun lalu ada dua warga desa yang berani melanggar pantangan tersebut, yaitu membuka warung makanan dan warung kopi. Hanya saja, tidak beberapa lama salah satu warga yang sudah bersekongkol melakukan pelanggaran itu mati secara mendadak. Warga menduga kematian pedagang nasi itu tidak lain wujud kutukan yang diberikan oleh Nyai Ageng akibat keberaniannya melanggar pantangan yang telah digariskan. Dan ada warga Bakaran yang sudah memeluk agama, mungkin karena tidak percaya lantas berani membuka warung nasi. Beberapa saat kemudian sang suami

mendapatkan kemalangan terus menerus, dikeluarkan dari pekerjaan, mendapat kecelakaan hingga sakit-sakitan.

### **c. Sumur Sumpah**

Masyarakat Bakaran juga mempercayai larangan Nyai Ageng yaitu tidak boleh berbohong di depan sumur di tempat tinggalnya. Sumur itu diyakini sebagai sumur keramat karena membekaskan sawab. Oleh warga sumur itu sering digunakan untuk ritual mengucap sumpah kalau ada warga terlibat masalah. Tuahnya berulang kali terbukti ampuh. Sudah tidak terhitung berapa orang yang berkata bohong ketika diambil sumpahnya, dalam waktu tidak lebih satu bulan meninggal secara mengenaskan.

Bukhari juga menuturkan, sumur yang ada di rumah Nyi Danowati itu waktu dulu untuk membuktikan kepada Joko Pakuwon, kekasihnya, bahwa sumur itu adalah milik Nyi Ageng, bukan ciptaan Joko Pakuwon. Dikisahkan, sewaktu muda Nyi Ageng menjalin hubungan dengan Joko Pakuwon karena melarikan diri dari kerajaan Majapahit, Nyi Ageng dan Joko Pakuwon akhirnya terpisah, ketika bertemu lagi Nyi Danowati meminta syarat untuk meyakinkan kalau Joko Pakuwon masih sungguh-sungguh mencintainya. Nyi Ageng pun mengajukan persyaratan untuk membuat sembilan sumur dengan waktu semalam. Joko Pakuwon hanya mampu membuat delapan sumur, dan mengakui sumur yang ada di rumah Danowati sebagai ciptaannya yang kesembilan. Untuk membuktikan, Joko Pakuwon di suruh meminum air sumur itu, dan karena berbohong Joko Pakuwon langsung meninggal setelah meminum. Sumur itu masih dipercaya mengandung tuah dan sering digunakan untuk bersumpah oleh warga sehingga dinamai sumur sumpah. Banyaknya korban meninggal karena meminum air sumur sumpah tersebut, sumur pun dianggap berbahaya dan akhirnya oleh pemerintah daerah sumur itu ditutup.



**Gambar 3.** Warga Bakaran melakukan ritual di punden Nyi Ageng. Sepasang pengantin setelah menjalani ijab atau pemberkatan, keduanya diwajibkan mengelilingi punden tanpa alas kaki didampingi keluarganya

## **RAGAM HIAS BATIK BAKARAN**

### **A. Motif Tradisional**

Istilah 'batik bakaran' merupakan rujukan karya-karya batik yang dibuat dalam industri batik rumahan milik masyarakat Bakaran dan dapat dikenali dari pola-pola, warna, serta motifnya. Batik Bakaran juga sering disebut dengan sebutan Batik Tulis Bakaran merupakan warisan turun-temurun yang motifnya sudah ada sejak lama dan dipertahankan dari generasi ke generasi.

Batik Bakaran lama disinyalir memiliki beberapa motif. Motif-motif itu beberapa diantaranya adalah motif tengahan. Jenis motif tengahan ini diindikasikan pada corak batik : *Padas Gempal, Gringsing, Kedele Kecer, Sida Mukti, Sida Rukun, Liris, Ungker Cantel, Manggaran, Namtikar, Limaran, Blebak Kopik, Merak Ngigel, Blebak Kopik, Merak Ngigel, Naga Raja, Rawan, Truntum, Megel Ati, Kawung Tanjung, Kopi Pecah, Bregat Ireng, Puspa Baskara, Blebak Lung, Blebak Kopik, Merak Ngigel, Blebak Duri*, dan beberapa motif tengahan yang lain.

Pengaruh kebudayaan Islam di wilayah Bakaran, terutama batik tidak begitu berpengaruh sebagaimana kesenian pada umumnya. Nyi Danowati walaupun seorang pelarian namun dalam kehidupan sehari-hari tetap berpegang pada keyakinan seperti halnya masih tinggal di Majapahit. Bahkan, ucapannya di antaranya dipercaya oleh masyarakat kala itu menjadi semacam *supata* (kutukan)

Desa Bakaran di masa sekarang warga sebagian besar memeluk Islam tetapi batik tidak terimbas oleh kebudayaan Islam, sehingga para penerus Nyi Danowati dengan bebas berkreasi untuk menciptakan motif-motif makhluk hidup. Seperti motif udang, kupu-kupu, ikan, dll. Motif batik tradisional Bakaran sebagian sama dengan pola dan motif batik klasik Solo dan Yogya. Beberapa diantaranya telah dikembangkan menyerupai pola batik pesisir yang dinamis, mengikuti selera konsumen.

Pengelompokan berdasarkan batik tradisional klasik, pada pola dan motif batik menurut bentuk dasar dari James dan Pirngadie, dibagi dalam delapan kelompok *pola banji, pola ceplokan, pola ganggong, pola kawung, pola parang, pola diagonal selain parang, pola meniru tenunan, dan pola semen* (periksa Door J. E. Jasper dan Mas Pirngadie, hlm.111 dan Hasanudin. 1974:165). Sedangkan menurut Sewan Susanto pengelompokan motif dibagi dalam empat kelompok, yakni motif dengan susunan ornamen geometris, motif dengan susunan ornamen makhluk hidup, motif dengan susunan buketan, dan Motif dengan gaya baru/cenderung bebas (S.K. Sewan Susanto, 1973:213).

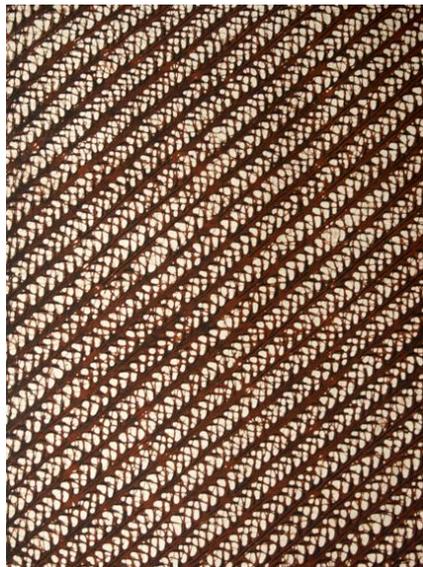
Batik Bakaran termasuk dalam sebagian pembagian pola menurut J.E. Jasper dan Mas Pirngadie, yakni:



**Gambar 4.** Motif Gandrung  
(Foto Soekma Yeni Astuti, 25 September 2009)



**Gambar 5. Motif Kawung**  
(Foto Soekma Yeni Astuti, 25 September 2009)



**Gambar 6. Motif Manggaran**  
(Foto Soekma Yeni Astuti, 25 September 2009)



**Gambar 7.** Motif *bregat ireng*  
(Foto Soekma Yeni, 2009)



**Gambar 8.** Batik kontemporer Motif *miyabi* (kiri) & *Manohara* (kanan)  
(Foto Soekma Yeni, 2010)

Corak batik yang diajarkan Nyi Danowati adalah corak batik Majapahit, seperti; *gringsing*, *danliris*, *kawung*, *truntum*, *sida mukti*, *semen* atau dikenal dengan sebutan *gurdha*, *padhas gempal*, dan lain-lain. Jika dilihat dari segi corak dan motif tersebut, Batik Bakaran memiliki kemiripan dengan batik *Voornstenlanden* (keraton), demikian pula warnanya yang cenderung hitam, putih, coklat, atau biru saja. Corak dan motif yang diajarkan tidak semua berasal dari Majapahit, ada yang khusus

diciptakan Nyi Danowati sendiri di desa Bakaran. Motif *gandrung* salah satu corak yang konon terinspirasi dari pertemuan Nyi Danowati dengan Joko Pakuwon, kekasihnya, di tiras pandelikannya (wawancara Bukhari 25 September 2009). Selain batik corak *gandrung* ada empat corak asli ciptaan Nyi Danowati di Bakaran, yaitu: *kopi pecah*, *kawung tunjung*, *manggaran*, dan *bregat ireng*. Sedangkan menurut katalog dari Deperindag bahwa Batik Bakaran memiliki 18 corak batik tulis yang perlu dilestarikan, di antaranya adalah *blebak kopik*, *blebak lung*, *blebak duri*, *blebak urang*, *kedhele kecer*, *merak ngigel*, *ungker cantel*, *sidarukun*, *limaran*, *magelati*, *rawan*, dan *puspabaskara* (katalog Dinas Perindustrian,2009).



**Gambar 9.** Batik Kreasi Motif Pati Bumi Mina Tani  
(Foto Soekma Yeni Astuti, 2009)

## **B. Ragam Hias dan Pola Batik Bakaran**

Ragam hias merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ciri tekstil Indonesia. Ragam hias juga menggambarkan adanya perbedaan suku bangsa, daerah, dan bahkan sebuah dusun. Dengan demikian, bangsa Indonesia memiliki kebhinekaan ragam tekstil-batik. Ini dapat menggambarkan kekayaan budaya bangsa Indonesia (Hasanudin, 2001:13). Ragam hias batik adalah ekspresi yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya. Dapat diartikan pula bahwa ragam hias

merupakan imajinasi perorangan atau kelompok yang menggambarkan cita-citanya (Tim Penyusun, 1997:5).

Kajian bentuk Batik Bakaran dalam penelitian ini, akan digunakan teori pendekatan estetika oleh A.A.M. Djelantik. Tiga aspek dasar yang dituliskan Djelantik, yaitu wujud atau rupa, isi atau bobot, dan penampilan. Pertama, wujud atau rupa (*appearance*). Semua jenis kesenian, visual atau akustik, baik yang kongkrit maupun abstrak, wujud yang ditampilkan dan dinikmati mengandung dua unsur yang mendasar, yaitu bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan, struktur (*structure*).

Batik Bakaran memiliki wujud berupa gambar-gambar dekoratif yang terdiri atas pola, motif, dan ragam hias. Di dalam seni rupa bentuk yang paling sederhana adalah titik. Kumpulan titik-titik dalam suatu lintasan akan membentuk garis, dan beberapa garis secara bersama bisa menjadi bentuk bidang dan beberapa bidang secara bersama akan membentuk ruang (A. A. M. Djelantik, 2004:21). Pada batik, ragam hias merupakan elemen atau bagian dari motif. Ragam hias ini terbentuk dari susunan titik dan garis sehingga memiliki ruang. Dari sekumpulan ragam hias inilah kemudian akan terjadi motif yang akhirnya menyusun pola.

Struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar telah tersusun hingga berwujud. Sebagian besar pola Batik Bakaran memiliki struktur geometris, motifnya berupa susunan garis yang sedemikian rupa membentuk bidang-bidang sejajar, persilangan, diagonal, ellips, persegi, dan acak. Motifnya terdiri dari susunan ragam hias dapat berupa stilasi bunga, batang, daun, dan akar atau berupa susunan garis dan titik.

Bobot atau isi (*substance*) dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang terlihat belaka tetapi meliputi apa yang dirasakan dan dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mengandung tiga aspek, yakni suasana (*mood*), gagasan (*idea*), atau pesan (*message*). Batik Bakaran beberapa pola di antaranya memiliki bobot, misalnya motif *bregat ireng* mengandung suasana duka dan biasanya dipakai untuk ritual kematian. Gagasan motif ini berawal dari penggambaran pohon besar (*wingit*) berlatar hitam yang memiliki makna kegelapan atau keabadian.

Penampilan atau penyajian (*presentation*), dalam hal ini mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Penampilan ini menyangkut wujud dari sesuatu, entah wujud ini kongkrit ataupun abstrak. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan, yaitu bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*) dan sarana atau media. Batik bakaran tradisional menggunakan warna hitam putih, hal ini dikarenakan pembatik pada waktu itu hanya mampu membuat warna seperti itu. Warna biru (*medel*), saat itu dilarang karena proses pencampuran bahan pewarna menggunakan sepotong daging ayam. Sekarang setelah teknologi berkembang di Bakaran, teknik pewarnaan menjadi beraneka warna.

### **1. Pengertian Ragam Hias Batik Bakaran**

Ragam hias merupakan produk aktivitas seni dan ekspresi keindahan yang seringkali diaplikasikan pada berbagai obyek buatan manusia. Ragam hias sebagai elemen memperindah obyek yang diterapkan sebagai nilai kepraktisan, keindahan, dan kebermaknaan yang menjangkau ranah simbolis maknawi. Ragam hias juga menjadi sarana penyampai pesan atau komunikasi budaya bagi masyarakat pemiliknya. Sebagai produk budaya dalam bentuk rupawinya, ragam hias mengandung ajaran-ajaran moral, etika, agama, estetika, dan perilaku hidup (Guntur, 2004:4). Sehingga terjadi suatu rangkaian perilaku berbudaya yang sifatnya berkelanjutan dan dipertahankan keberadaannya. Kemajuan pembuatan ragam hias pun tak pernah berhenti dan terus berkembang hingga kini yang memperlihatkan adanya kesinambungan atas pengalaman masa lampau (Soegeng Tokio, 1996:1).

Ragam hias diterapkan pada suatu benda dengan tujuan menghiasi benda agar mempunyai nilai tambah dari segi keindahan, kecantikan maupun membuat benda jadi menarik. Capaian tujuan tersebut sekaligus membawa nilai tambah dalam segi finansial atau nilai jual. Begitu pun menghias benda dengan ragam hias tertentu, tidak jarang membawa perubahan pada makna simbolis-filosofis yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat tertentu pada waktu tertentu pula (Lili Hartono, 2006:2).

Pada Batik Bakaran, sebagian ragam hias Batik Bakaran yang lama atau klasik menurut mitos yang berkembang di masyarakat dan seperti yang telah

dijelaskan pada dua bab terdepan, dibawa oleh Nyi Danowati dari Majapahit. Sebagian lagi ragam hias Batik Bakaran klasik itu merupakan ciptaan Nyi Danowati setelah menetap di Bakaran. Hampir keseluruhan ragam hias Batik Bakaran tradisi merupakan ekspresi estetis yang khas dari masyarakat Bakaran yang meyakini Nyi Danowati adalah sang *danyang* yang menyebarkan keahlian batik.

Ragam hias merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan motif, ragam hias ini meliputi segala bentuk alami ciptaan Tuhan (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, gunung, air, batu, awan, dll), demikian pula hasil daya cipta kreasi/khayali manusia dalam menciptakan suatu bentuk (komposisi garis, komposisi bidang, dan berbagai bentuk khayali). Sedangkan yang dimaksud dengan pola adalah hasil susunan/pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi perubahan yang signifikan pada akhirnya akan membentuk pola hias seni kerajinan tradisional yang banyak tumbuh berkembang di Indonesia.

Soengeng Toekio mengelompokkan seni ornamen di Indonesia menjadi empat kelompok berdasarkan bentuk visual motif hias, yaitu ragam hias geometris, ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias makhluk hidup dan ragam hias dekoratif (Soengeng Tokio, 1984:10). Ragam hias ini, pada dasarnya merupakan sebuah *make up* atau dandanan yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau menganggungkan sesuatu karya yang mempersolek benda pakai secara lahiriah bahkan juga yang mengandung nilai simbolik atau makna tertentu. Ragam hias tidak terlepas dari unsur-unsur yang menjadi pendukung terjadinya bentuk-bentuk visual tersebut yaitu garis, bidang, tekstur bahkan juga masyarakat yang merupakan bagian pokok.

Susunan motif geometris, mempunyai pengertian motif yang tersusun atas unsur-unsur bentuk geometris seperti lingkaran, segiempat, segitiga dan sebagainya. Mudah dibagi menjadi bagian-bagian yang disebut *satu raport* atau *rapor*. Bagian yang disebut *raport* ini bila disusun akan menjadi motif yang utuh. Untuk mengenal jenis motif diperlukan cara yaitu pertama, motif geometris yang menggunakan unsur-unsur atau kaidah ilmu ukur, misalnya struktur garis, bidang maupun isian. Kedua, motif hias geometris yang digubah secara representasional, tetapi terbingkai dalam bentuk-bentuk geometrikal. Ketiga, motif hias geometris yang disusun dalam satu

komposisi terukur seperti pola miring, pola vertikal, horizontal maupun kombinasi dari dua atau lebih (Tibor Bodrogi, 1973:93-95).

Pola *ceplok* adalah motif yang terdiri dari bentuk-bentuk lingkaran, roset, binatang dan variasinya. Gambar motifnya terletak pada bidang-bidang tersebut. Ornamennya terdiri dari bunga dilihat dari depan, buah dipotong melintang, bunga dan daun tersusun roset, binatang tersusun melingkar, dan ornamen lainnya yang berada dalam sebuah lingkaran atau bentuk persegi (SK Sewan Susanto, 1973:221). Pola ragam hias ceplok pada Batik Bakaran *sida rukun*, *magel ati*, *padhas gempal*, dan *kedhele kecer*.

*Bentuk* batik yang dibuat oleh masyarakat Bakaran menurut fungsi dan kegunaannya, diantaranya *jarik*, *sarung* dan *selendhang*.



**Gambar 10.** Pola *Jarik kedele kecer* pada Batik Bakaran  
(Foto Soekma Yeni, 2010)

Jarik atau *bebet* dalam bahasa Jawa ngoko di sebut *tapih*, dalam bahasa Jawa Krama Madya disebut *sinjang*, dan dalam bahasa Jawa Krama Inggil disebut *nyamping*, adalah kain panjang yang umumnya dipakai oleh kaum wanita. Ukuran panjang kain kurang lebih 210 cm dengan lebar sekitar 105 cm. Masyarakat Bakaran memakai *jarik* untuk menutup tubuh bagian bawah, dalam perkembangannya kain jarik dipakai sebagai baju, meski tidak membentuk desain pola baju.



**Gambar 11.** Kain *sarung liris* sebelum di jahit  
(Foto Soekma Yeni, 2010)



**Gambar 12.** *Sarung buketan padhas gempal* sesudah di jahit  
(Foto Soekma Yeni, 2010)

Sarung adalah kain batik yang kedua ujungnya di jadikan satu atau jahit. Ukurannya sekitar 260,5 cm dan lebarnya 105 cm tersebut apabila disatukan akan menjadi sempit apalagi ukurannya separuh dari panjang ukuran sebenarnya. Sarung kebanyakan digunakan laki-laki sebagai sandang penutup bagian bawah yang melingkar di badan (seperti mengurungi badan).

Sarung dipakai sebagai pelengkap peralatan ibadah namun ada pula yang dikenakan sebagai kelengkapan sehari-hari, misalnya di punden, ke tambak, melihat

pertunjukan kesenian daerah, atau bisa jadi selimut untuk tidur. Kebiasaan para orang tua dalam melaksanakan tradisi khitanan, sarung adalah kain paling tepat diberikan kepada anak sebagai hadiah, sekaligus menandai bahwa anaknya telah menginjak remaja/*akhil baliq*.



**Gambar 13.** Pola *selendhang blebak lung*  
(Foto Soekma Yeni, 2010)

Slendhang adalah kain yang banyak digunakan terutama wanita sebagai alat menggendong sesuatu (anak atau barang). Selain fungsi tersebut *slendhang* dipakai wanita sebagai pelengkap busana sekaligus memperindah tampilan, dalam hal ini wanita lebih cenderung suka memadukan antara motif *jarik* dengan *selendangnya*.

### **NILAI ESTETIKA BATIK BAKARAN**

Batik Bakaran merupakan salah satu warisan leluhur yang memiliki unsur-unsur keindahan. Unsur-unsur keindahan dapat ditemukan lewat Batik Bakaran dari komponen-komponen dan sifat-sifat yang menentukan kehadiran sebuah keindahan. Batik Bakaran merupakan benda yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun sekaligus dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan terhadap penikmatan rasa indah meski rasa indah tidak hanya yang tampak oleh mata. Ciri-ciri rasa indah tersebut juga terdapat pada Batik Bakaran yang dapat disebut sebagai ciri-ciri estetika.

Batik Bakaran memiliki ciri keindahan dari bobot yang meliputi tiga aspek yaitu suasana/*mood*, gagasan/*idea*, dan pesan/*message*. Penampilan juga termasuk ciri sebuah keindahan yang terkandung dalam Batik Bakaran didukung dengan tiga aspek yang tak dapat dipisahkan yaitu: bakat/*talent*, ketrampilan/*skill*, dan

Sarana/media. Hasil pengamatan pada Batik Bakaran dapat ditemukan dari segi warna yang didominasi hitam (berasal dari perpaduan biru *wedelan* dengan coklat kemerahan atau *soga*), biru dan *soga*. Unsur corak/motifnya beraliran pada corak motif batik Tengahan dan batik Pesisir. Corak batik Tengahan, diyakini diperoleh dari Nyi Danowati dari seorang pelarian kerajaan Majapahit yang membawa kerajinan batik sekaligus yang memperkenalkan batik tulis pertama kali di wilayah Bakaran. Sedangkan untuk corak batik Pesisiran, diperoleh para pembatik masa kini dari usaha pelestarian batik oleh pemerintah, dengan melalui pelatihan-pelatihan.

Untuk melihat nilai estetik yang terkandung pada Batik Bakaran akan dibedakan menjadi tiga pola, yaitu: Pola Batik Bakaran Kuno, Pola Batik Bakaran Tradisi dan Pola Batik Bakaran Kreasi. Tiga pola yang terbagi tersebut terdiri dari beberapa motif batik akan mewakili motif batik lainnya. Beberapa pola dan motif terpilih akan dijelaskan dari hasil pengamatan sebagai berikut:

#### **A. Pola Batik Bakaran Kuno**

Pembagian pola pertama pada Batik Bakaran adalah Pola Batik Bakaran Kuno. Nama pola diambil berdasarkan hasil dari wawancara dengan para pengrajin dan pembatik yang biasa menyebut batik motif *gandrung*, *manggaran* dan *bregat ireng* adalah batik kuno. Batik dengan motif tersebut diyakini sebagai motif peninggalan *danyang* desa Bakaran maka pengelompokan pola pertama dan sebagai ciptaan Nyi Danowati di Desa Bakaran.

Pola Batik Bakaran Kuno yang merupakan sebuah wujud batik tersusun atas beberapa pola dasar geometrik sederhana dan buketan sederhana dengan sistem pengulangan salinan (satu langkah atau setengah langkah), baik secara vertical, horizontal maupun diagonal. Struktur penyusunannya menyebabkan terjadinya deret susunan motif (horizontal atau vertikal). Susunan motif utama, selingan, dan isen-isen yang dilakukan seakan menunjukkan usaha untuk menciptakan kedinamisan. Pemanfaatan unsur-unsur rupa (motif, warna, ukuran, posisi) dalam interval-interval tertentu dan sistem penataannya bertujuan untuk mencapai kesatuan dan keseimbangan dalam komposisi. Paduan bentuk motif, warna (coklat dan hitam hasil pewarnaan alami), bahan (katun mori prima), dan teknik (batik tulis halus) menyebabkan produksi Batik Bakaran mampu memberikan kesan keanggunan,

sehingga penampilan Batik Bakaran Kuno sangat layak apabila dikenakan pada acara-acara tertentu.

Batik Bakaran selain mempunyai banyak pola dan motif kuno, tradisi tiruan, tradisi adaptasi dan tradisi yang berakar dari bentuk-bentuk lokal kedaerahan. Kreativitas para perajin karena melihat peluang pasar, terutama kebutuhan di daerah lokal yang muncul lewat desain-desain motif Batik Bakaran yang mencerminkan kondisi daerah Bakaran. Pengambilan motif-motif kedaerahan ini terutama mengambil kondisi lingkungan Bakaran yang merupakan daerah pesisir laut utara, atau daerah pertambakan ikan. Beberapa contoh motif yang lahir itu di antaranya adalah motif *rawan*, *blebak udang*, *blebak duri*.

**a. Motif *Blebak Duri***



**Gambar 14.** Motif *blebak duri*

(Foto Soekma Yeni, 2010)

1) Wujud

Motif *blebak duri* termasuk ragam motif tumbuh-tumbuhan yang sederhana. Padu-padan motif terinspirasi dari daerah sekitar yang banyak ditumbuhi pohon berduri yang konon tumbuhan druju. Unsur perpaduan motif dan ragam hias sangat luas seperti pada gambar terlihat semacam motif burung dan jika diperhatikan

muncul bentuk ekor serta kedua sayap yang dikepakkan, namun tidak ditampakkan kepala burung.

Isian motif *blebak duri* adalah *cecek*, *cecek telu*, *mata deruk*, *brancah/cacah gori*, dan berbagai jenis *tabur*. Motif utamanya adalah bentuk daun-daunan yang ujungnya meruncing mirip seperti gambar daun berduri. Unity atau kesatuan motif kurang tampak, karena tiap motif terpisah. Kesatuan ditemukan dari latar *blebak* dan warna yang sama. Kontras tampak pada bentuk sayap burung yang sedikit menonjol karena ukurannya yang paling besar dari ukuran motif lainnya. Meski terdapat kontras pada salah satu bentuk motif sayap, namun secara keseluruhan batik terlihat seimbang/*balance* dengan diulangnya bentuk sayap pada beberapa permukaan dan banyaknya motif lain disekeliling motif sayap tersebut. Motif mempunyai irama mengarah mengelilingi beberapa motif sayap yang diletakkan seimbang dan seakan terpusat pada motif tersebut.

Jika dilihat pada gambar, motif ini termasuk kelompok motif semen berlatar putih. Motif *semen* merupakan simbolisasi dari seorang pemimpin yang ideal, bisa juga menjadi simbolisasi pasangan yang baik dan setia kepada pasangannya (Nian S Djumena, 1986:12). Motif ini juga cocok apabila digunakan oleh para ibu rumah tangga, termasuk di daerah. Namun motif *blebak duri* ini juga disukai para laki-laki sehingga dibuat dalam bentuk *sarung*.

## 2) Bobot

Warna batik ini dominan warna putih, selain sebagai latar warna putih juga menghias bagian motif daun dan sayap. Warna soga selalu mengitari warna biru hal ini yang membuat warna batik menjadi lebih gelap.

## 3) Tampilan

Batik blebak duri ini lebih banyak dipakai seorang laki-laki baik tua maupun muda. Motif ini termasuk motif yang sederhana, namun mempunyai ciri khas yang kuat. Motif ini banyak digunakan pada waktu malam hari dengan berbagai kegiatan disekitar rumah, selain warnanya lebih cerah kegiatan malam hari sedikit sekali yang bersentuhan dengan noda dan kotor.



**Gambar 15.** Pengrawit Bakaran Kulon Memakai *sarung* bermotif *blebak duri* (Foto Soekma Yeni, 2009)

### **B. Pola Batik Bakaran Kreasi**

Sebagian besar pola batik ciptaan baru atau kreasi termasuk dalam kelompok pola ceplok. Motif utamanya adalah tumbuhan dan hewan (burung, kupu, ikan dan lain-lain). Motif pohon dan bunga perkembangan baru polanya lebih realistis dan tidak terlihat perbedaan yang menonjol, secara keseluruhan hampir sama. Hasanudin berpendapat bahwa pola-pola lukisan taman bunga, kupu-kupu, burung-burung, garis-garis dinamis seperti lidah api dan *banji*, kemungkinan mendapat pengaruh kebudayaan Cina dari tenunan, kostum dan gambar-gambar yang banyak terdapat di pesisir pulau Jawa (Hasanudin, 1974:49).

Motif hanya diambil bagian perbagian saja, ada yang berupa buketan, ada juga yang hanya satu batang berkerumbul menyerupai pola ceplok. Batik Bakaran oleh para pembatik tetap dipertahankan agar tidak menghilangkan ciri kedaerahan, atau dengan kata lain harus lebih menonjolkan potensi daerah yang sudah ada.

Ide garap dalam visualisasi banyak di antaranya bersumber dari lingkungan alam pesisiran yang berawa sehingga muncul motif *regetan tambak*, *kembang druju*, dll. Pola tersebut divisualisasikan dengan sistim terbuka tanpa pengulangan pola dasar namun ada pula dengan sistim pengulangan motif dasar secara salinan. Pengulangan-pengulangan dalam penerapan motif-motifnya dilakukan dengan raut, ukuran dan arah dalam interval yang berbeda. Nampak adanya garapan unsur-unsur rupa yang dominan dan ternyata mampu menciptakan kedinamisan dalam komposisi. Panduan bentuk motif, warna, bahan, teknik (batik tulis halus) menyebabkan kain

batik yang bersumber dari ide garap lingkungan ini mampu menyiratkan suasana kedaerahan.

Kandungan estetis pada Batik Bakaran Kreasi tampak pada wujud atau rupa yang mempunyai keunikan pada serat-serat halus yang menjadi tanahan dan seakan-akan menghubungkan motif satu dengan motif lainnya. Pada proses *nitik* tidak bisa tergantikan dengan teknik cap. Begitu juga pada unsur warna biru yang selalu ada mengelilingi titik, dan hal ini tidak dapat diganti dengan warna lain, kalau diganti menjadi bukan Batik Bakaran lagi. Batik Bakaran sangat berarti bagi masyarakat, entah itu untuk mendukung busana tradisional atau keuntungan secara ekonomi. Beberapa motif batik kreasi memiliki arti dan pesan baik secara pribadi maupun komunitas.

### 1. Motif populer

Fenomena nasional yang sedang berkembang dan populer menjadi sumber ide munculnya motif-motif batik baru. Terciptanya motif-motif baru yang cenderung mengikuti perkembangan zaman bertujuan semata-mata agar Batik Bakaran tetap tumbuh, berkembang, dan diminati oleh semua kalangan. Dengan begitu batik bisa lebih cepat menyesuaikan dan bersaing dengan permintaan pasar serta konsumen.



**Gambar 16.** Batik Bakaran Motif *gelombang cinta*  
(Foto Soekma Yeni, 2010)

#### a. Wujud

Batik ini termasuk batik berpola ceplok sederhana dengan penonjolan daun yang bergelombang memiliki sedikit bunga dan tangkai biji menjulur

keatas dan kebawah. Disekeliling motif utama *bunga gelombang cinta* terdapat berbagai bentuk bunga tabur yang berkelompok-kelompok.

#### b. Bobot

Komposisi batik terlihat harmoni pada bentuk dan terutama pada warnanya. Warna juga yang membuat kesan menyatunya motif *gelombang cinta* ini. Kontras sangat terasa pada ragam hias bunga yang bentuknya cukup besar dan berada ditengah-tengah tangkai. Namun bentuk motif sedikit tidak mempertimbangkan *balance* pada motif tumbuhannya. Irama motif tumbuhan sekaligus penempatan sedikit meliuk dari bawah keatas.

Warna yang diberikan pada motif *gelombang cinta* ini umumnya bervariasi, tergantung kreasi seorang pembatik, terkadang di warna sesuai dengan pesanan. Warna bunga dan latar gelombang cinta sangat bebas, hanya warna biru tidak boleh ketinggalan karena warna tersebut menandakan kalau kain tersebut benar-benar termasuk batik tradisional.

#### c. Tampilan

Ketrampilan, pengalaman dan teknik baru juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan sebuah motif batik yang baru. Termasuk ketelatenan dan keuletan seseorang untuk konsisten menggeluti dunia perbatikan. Latihan dan inovasi juga sangat berperan penting dalam menghasilkan batik yang mempunyai kualitas lebih bagus dan menarik. Motif *gelombang cinta* merupakan salah satu motif yang dibuat mengikuti perkembangan zaman. Motif ini dipilih karena merupakan motif paling populer di antara motif-motif baru lainnya.

Motif baru selain *gelombang cinta* yang muncul di antaranya adalah *cucak rowo, jambu alas, anggrek hutan, anggrek pohon, hujan emas, kupu kasmaran, pari jotho, kembang cengkeh, tlogo sunyi, tapak dara, ceplok melati, widuri, kukilo rancak, peksi dewa, terumbu karang*, dan lain sebagainya.

## Penutup

Keberadaan Batik Bakaran tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan punden yang ada di Desa Bakaran Wetan, yaitu Punden Nyai Ageng. Secara tidak langsung, Nyi Ageng membawa kehidupan, adat istiadat dari Majapahit ke desa Bakaran, termasuk religi dan kesenian. Akhirnya segala yang menjadi ajaran Nyi Ageng dan kesehariannya menjadi keyakinan bagi warga Bakaran. Cerita legenda tentang tokoh Nyi Danowati sangat banyak kaitannya dengan Desa Bakaran dan mitos yang berkembang pada masyarakatnya. Mitos-mitos tersebut kemudian diyakini dan dijalankan sebagai sebuah tradisi yang hingga kini masih dijalankan meski beberapa tradisi sudah berubah seiring kemajuan zaman. Batik Bakaran kini tumbuh dan berkembang di tengah tradisi yang kuat di wilayah itu, dan bahkan sudah diakui oleh Pemerintah Daerah Pati.

Kemunculan Batik Bakaran di tengah-tengah kehidupan batik pesisiran dan batik-batik lain yang sudah mapan mampu mengkayakan kehidupan batik Indonesia. Warna-warna tradisi Batik Bakaran selalu muncul dengan warna sogas yang mengelilingi warna biru dan warna biru selalu mengitari warna putih. Tingkatan teknik pewarnaan tersebut berlaku pada semua Batik Bakaran tradisi, meski akhirnya Batik Bakaran menerima pengaruh dari luar setelah daerah itu terbuka dengan teknologi, terutama pada teknik pewarnaan. Sehingga beberapa larangan *medel* yang diyakini dan masih berlaku di Bakaran akhirnya dapat ditembus dengan bahan-bahan sintetis. Misalnya larangan untuk mencampur adonan warna dengan sepotong daging ayam untuk pewarnaan *medel* (biru) dapat tergantikan dengan *naphthol*.

Segi teknik, Batik Bakaran menampakan secara jelas pada *lataran* batik yang terbuat dari pecahan malam. Bentuknya seperti serabut atau semburat yang halus dan menghubungkan antarornamen. Hal ini menjadikan Batik Bakaran nampak unik dan mampu memberikan kesan perbedaan (pada *background* motif) yang kuat dan indah dari batik-batik daerah lain. Kesadaran akan keindahan itu, oleh para perajin sengaja melakukan teknik *remekan* untuk menghasilkan hasil guratan warna yang lebih indah. Penggunaan malam putih (parafin) untuk membetuk pola utama, titik-titik atau bagian-bagian kecil serta garis-garis sejajar yang memiliki kerapatan. Penggunaan malam ini akan menghasilkan bentuk pola atau motif yang rapi dan

tidak akan mudah pecah bila terjadi proses pembatikan selanjutnya menggunakan teknik *remekan*.

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap beberapa pola batik Bakaran, maka dapat diperoleh temuan-temuan yang dapat memberikan pemahaman terhadap bentuk Batik Bakaran. Batik Bakaran dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok motif: a) *ceplok*, b) *kawung*, c) *parang/ladrang*, d) *semen*, e) *anyaman atau nitik*, dan f) *buketan*. Beberapa budaya ikut membentuk motif Batik Bakaran. Sengaja atau tidak masyarakat pendukung batik telah membubuhkan motif-motif tersebut menjadi selebar batik yang menjadi pengharapan dan keyakinannya.

Ide garap dalam visualisasi banyak di antaranya bersumber dari lingkungan alam pesisiran yang berawa sehingga muncul pola *blebak udang*, *regetan tambak*, *kembang druju*, dll. Pola-pola tersebut divisualisasikan dengan sistim terbuka tanpa pengulangan pola dasar namun ada pula dengan sistem pengulangan pola dasar secara salinan. Pengulangan-pengulangan dalam penerapan motif-motifnya dilakukan dengan raut, ukuran dan arah dalam interval yang berbeda. Nampak adanya garapan unsur-unsur rupa yang dominan dan ternyata mampu menciptakan kedinamisan dalam komposisi. Panduan bentuk motif, warna, bahan, teknik (batik tulis halus), menyebabkan kain batik yang bersumber dari ide garap lingkungan ini mampu menyiratkan suasana kedaerahan.

Batik Bakaran juga melakukan penggabungan motif. Penggabungan pola itu memanfaatkan motif-motif klasik dengan sistem pengulangan dari pola dasar, sehingga menghasilkan deret susunan motif secara vertikal. Ada pula yang menggabungkan dua jenis pola batik dalam satu kain. Pola batik klasik dengan motif kecil-kecil seringkali dijadikan sebagai motif latar, sedang motif klasik yang ukurannya lebih besar diterapkan sebagai motif utamanya. Kedua jenis pola batik tersebut kemudian dijadikan nama dari hasil gabungannya. Ada beberapa motif Batik Bakaran yang mirip dengan batik klasik gaya Solo atau Jogja, baik secara penamaan maupun coraknya. Misalnya *parang* menjadi *ladrang*, *udan liris* menjadi *liris*.

Kandungan estetika pada Batik Bakaran tampak pada wujud atau rupa yang mempunyai keunikan pada serat-serat halus yang menjadi tanahan dan seakan-akan menghubungkan motif satu dengan motif lainnya. Pada proses *nitik* tidak bisa tergantikan dengan teknik cap. Begitu juga pada unsur warna biru yang selalu ada

mengelilingi titik, dan hal ini tidak dapat diganti dengan warna lain, kalau diganti menjadi bukan Batik Bakaran lagi. Batik Bakaran sangat berarti bagi masyarakat, entah itu untuk mendukung busana tradisional atau keuntungan secara ekonomi. Beberapa motif batik klasik memiliki makna dan pesan baik secara pribadi maupun komunitas.

## KEPUSTAKAAN

- Bodrogi, Tibor. 1973. *Art of Indonesia*. New York: Graphic Society Ltd.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Arti), 2004.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai batik, Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI&STSI Pers, 2004).
- Hasanudin, *Batik Pesisiran, Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2001.
- Hasanudin. "Batik Pekalongan". *Tesis*. Bandung: Departemen Seni Rupa, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, ITB, 1974.
- Jasper, Door J. E., dan Mas Pirngadie, *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie*, De Batik Kunst, 1961, p. 111. Lihat Hasanudin. "Batik Pekalongan, Sebuah Tesis Tentang Disain Batik Pekalongan". Tesis S2, Departemen Seni Rupa, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITB, Bandung, 1974.
- Jasper, J.E. & Mas Pirngadi. *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*, IIIA Seni Batik. Dicitak dengan ijin pemerintah dan diedarkan di Gravenhage: De Boek & Kunstdrukkerij V/N Mouton & CO – 1916.
- Pemerintah Kabupaten Pati. (Tanpa Tahun) "Catatan Sejarah Lokal Di Daerah Kabupaten Pati". Di keluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Pati.
- Penyusun, Tim, "Sejarah Batik Bakaran". *Katalog*. Dinas perindustrian dan Perdagangan Pati, 2009.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Penyusun. 1997. *Indonesia Indah batik*, Jilid delapan, Jakarta: yayasan Harapan Kita, Taman Mini Indonesia Indah.

Tirta, Iwan. 2009. *Batik Sebuah lakon*. Jakarta: Gaya Favorit Press.

Soegeng Toekio M., *Raut Maknawi dalam Yasarupa Maknawi*. Surakarta: STSI, 1996.

Susanto, S.K. Sewan, *Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik&Kerajinan, 1973.

Veldhuisen, Harmen C., *Batik Belanda 1840-1940, Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan kisah-kisah di Sekitarnya*. Jakarta: Gaya Favorit Press, 2007.